

ISSN : 2089-6670
Volume 1, No. 2 Tahun 2012

AGROPEM

Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Masyarakat
Jur. Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi

**ANALISIS PEMASARAN KOMODITI SAYURAN WORTEL (*Daucus Carota L.*)
DI KELURAHAN RURUKAN KECAMATAN TOMOHON TIMUR**

**KONTRIBUSI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN, PERKEBUNAN,
DAN PETERNAKAN TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI KOTA TOMOHON**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI PENGGEMUKAN TERNAK SAPI DENGAN
KOMODITI PADI SAWAH DAN KAKAO
DI KECAMATAN PAMONA SELATAN KABUPATEN POSO**

**ANALISIS KEUNTUNGAN RUMAH MAKAN PENJUAL
PRODUK PETERNAKAN DI KECAMATAN MALALAYANG**

**DINAMIKA KELOMPOK TANI TERNAK SAPI
DI DESA KASURATAN KECAMATAN REMBOKEN**

ANALISIS USAHA PENJUALAN TELUR AYAM BURAS DI MANADO

**PERANAN TENAGA KERJA WANITA
DALAM USAHA PETERNAKAN AYAM BURAS**

**ANALISIS MARGIN PEMASARAN KAKAO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT POSO**

**KAJIAN PENGEMBANGAN TERNAK SAPI
DI KECAMATAN LANGOWAN KABUPATEN MINAHASA**

**ANALISIS USAHA TERNAK SAPI POTONG
DI KECAMATAN TOMPASO KABUPATEN MINAHASA**

**PENGEMBANGAN USAHA TERNAK BABI RAMAH LINGKUNGAN
DI KECAMATAN SONDER KABUPATEN MINAHASA**

AEM	Volume 1	Nomor 2	Halaman 104 - 201	Manado Juli 2012	ISSN 2089-6670
-----	----------	---------	----------------------	---------------------	-------------------

Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Masyarakat (AGROPEM)

Volume 1 Nomor 2, Juli 2012

- ANALISIS PEMASARAN KOMODITI SAYURAN WORTEL (*Daucus Carota L.*)
DI KELURAHAN RURUKAN KECAMATAN TOMOHON TIMUR
Hanky Herman Thomas, Vicky V. J. Panelewen, Arie Dp. Mirah, Femi H. Elly 104-115
- KONTRIBUSI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN, PERKEBUNAN,
DAN PETERNAKAN TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI KOTA
TOMOHON
Fadly S.J. Rumondor, Vicky V. J. Panelewen, Arie Dp. Mirah, C.B.D. Pakasi 116-123
- ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI PENGGEMUKAN TERNAK SAPI
DENGAN KOMODITI PADI SAWAH DAN KAKAO
DI KECAMATAN PAMONA SELATAN KABUPATEN POSO
Panji B. Th. Lakiu, Vicky V. J. Panelewen, Femi H. Elly, Ch L. Kaunang 124-130
- ANALISIS KEUNTUNGAN RUMAH MAKAN PENJUAL
PRODUK PETERNAKAN DI KECAMATAN MALALAYANG
A.S. Tahulending, Vicky V. J. Panelewen, Jeane Pandey, E.K.M. Endoh 131-139
- DINAMIKA KELOMPOK TANI TERNAK SAPI
DI DESA KASURATAN KECAMATAN REMBOKEN
Voni Julita Salea, R.A.J. Legrans-Apituley, A. Makalew, G.D. Lenzun 140-150
- ANALISIS USAHA PENJUALAN TELUR AYAM BURAS DI MANADO
Jolyanis Lainawa 151-157
- PERANAN TENAGA KERJA WANITA
DALAM USAHA PETERNAKAN AYAM BURAS
F.N. Sompie, S.M. Sembor, M.R. Imbar, Y.H.S. Kowel 158-167
- ANALISIS MARGIN PEMASARAN KAKAO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT POSO
Silvany A. Taariwuan, Silvy Mandey, V.V.Rantung, Ch.Kojo 168-175
- KAJIAN PENGEMBANGAN TERNAK SAPI
DI KECAMATAN LANGOWAN KABUPATEN MINAHASA
F.G. Oley, J. C. Loing, G.D. Lenzun 176-181
- ANALISIS USAHA TERNAK SAPI POTONG
DI KECAMATAN TOMPASO KABUPATEN MINAHASA
Noula Riska Umboh, M. A. V. Manese, H. A. L. Tiwow, F. N. S. Oroh 182-192
- PENGEMBANGAN USAHA TERNAK BABI RAMAH LINGKUNGAN
DI KECAMATAN SONDER KABUPATEN MINAHASA
Nansi Margret Santa 193-201

KAJIAN PENGEMBANGAN TERNAK SAPI DI KECAMATAN LANGOWAN KABUPATEN MINAHASA

F.G. Oley, J. C. Loing, G.D. Lenzun

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Email : jcloing@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengkaji pola pengembangan ternak sapi yang berdaya-saing mulai industri hulu sampai ke industri hilir, dan menentukan kebijakan yang kondusif. Penelitian ini berlangsung selama bulan Januari sampai dengan September 2007. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik survey. Jenis data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Model persamaan analisis keuntungan menggunakan $P = TR - TC$ dimana P = pendapatan Usaha Ternak Sapi, TR = Penerimaan Total Usaha Ternak Sapi dan TC = Biaya Total Usaha Ternak Sapi. Saluran tataniaga dilakukan secara deskriptif, yang meliputi skema saluran pemasaran dari produsen kepada konsumen. Analisis data untuk margin tataniaga menggunakan analisis tabelaris yang diperoleh dengan menggunakan model: $M = He - Hp$. Atau $M = I$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kala kecil menguntungkan peternak sapi. Sedangkan penggunaan ternak sapi sebagai tenaga kerja dalam sepuluh tahun kedepan masih dapat ditoleransi. Margin tataniaga pemasaran menguntungkan pedagang pengumpul dan pedagang antar pulau. Keragaan system agribisnis mulai dari hulu sampai ke hilir belum memadai.

Kata Kunci: marjin, ternak sapi, sistim

ABSTRACT

This study aimed to examine the pattern of development of cattle-competitive power from upstream industry to downstream industry, and determine policies conducive. The study lasted from January to September 2007. This research used the case study method. The type of data captured consists of primary data and secondary data. Equation model analysis of the advantages of using $P = TR - TC$ where P = revenue Cattle Enterprises, TR = Total Business Receipts Cattle and TC = Total Cost of Cattle Enterprises. Channel trading system be descriptive, which includes marketing channel scheme from the manufacturer to the consumer. Analysis of data for margin trading system used tabelaris analysis obtained using the model: $M = He - Hp$ or $M = I$. The results showed that less profitable small-scale cattle farmers, so it needs to be developed by adding livestock. While the use of cattle as a workforce in the next ten years can still be tolerated. Margin trading system profitable marketing middlemen and traders between islands. Variability agribusiness system from upstream to downstream inadequate.

Keywords: margins, cattle, system

PENDAHULUAN

Peternakan sapi di Indonesia digolongkan kepada "Perusahaan Peternakan" dan "Perusahaan Rakyat" oleh sebab itu ada tantangan pada perubahan lingkungan ekonomi nasional dan perubahan fundamental pada pasar ternak sapi. Selain itu, pembangunan subsektor peternakan sekarang ini cenderung parsial. Ada empat subsistem agribisnis ternak sapi. Pertama, hulu, yang menghasilkan saponak seperti, bibit, pakan, obat, inseminasi buatan. Kedua, budidaya, atau yang disebut *on farm* agribisnis. Ketiga, hilir, yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah, dan memperdagangkan hasil usaha ternak sapi, seperti industri pengalengan, pengawetan kulit, industri samak kulit dan membuat barang industri jadi. Keempat, Kegiatan non ekonomi penunjang, dimana seperti jasa perbankan, asuransi, transportasi, penyuluhan, puskesmas, *holding ground*, kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan dan penelitian.

Pendekatan pembangunan sub sektor peternakan khususnya peternakan sapi yang cenderung parsial, berorientasi pada peningkatan populasi dan pendapatan peternak, dirasa perlu disempurnakan dengan konsep yang lebih komprehensif. Hal ini dilakukan dengan melibatkan dan memperhatikan unsur terkait, secara simultan. Konsep ini merupakan suatu reorientasi pandangan dalam pembangunan sub sektor peternakan, yakni dengan pembangunan dan konsep agribisnis terpadu.

Suatu sistem agribisnis terpadu ternak sapi yang dibagi atas lima subsistem. Pertama, subsistem agribisnis hulu (*upstream off-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi mengambil bentuk produksi dan perdagangan yang menghasilkan saponak seperti: pembibitan sapi, usaha pakan dan industri pakan,

industri obat-obatan, industri inseminasi buatan dan kegiatan perdagangan. Kedua, subsistem agribisnis budidaya ternak sapi (*On Farm Agribusiness*) yaitu selama ini disebut sebagai usaha ternak sapi yang sedang berjalan. Ketiga, subsistem agribisnis Hilir (*downstream off-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah dan memperdagangkan hasil usaha ternak sapi yang didalam kegiatan subsistem ini termasuk industri pemotongan ternak sapi, industri pengalengan daging sapi, industri pengawetan kulit mentah sapi, industri penyamakan kulit, industri barang-barang kulit serta kegiatan perdagangannya, baik domestic maupun ekspor. Keempat, subsistem jasa penunjang (*supporting institution*), yaitu kegiatan yang menyediakan jasa agribisnis ternak sapi seperti perbankan, asuransi, transportasi, penyuluhan, puskesmas, Kelima, *holding ground*, kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan dan penelitian. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang ada di tiap bagian, tiap pekerja, tiap kapasitas, tiap sumberdaya, tiap proses. Sedangkan faktor eksternal yaitu kesempatan dan ancaman adalah hal kedua. Seperti pada lingkungan industry, persaingan, kepuasan langganan.

Kesuksesan usaha dapat dicapai melalui pemecahan usaha tersebut. Pemecahan dilakukan dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal suatu perusahaan. Analisis faktor internal dan eksternal dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Helms, 2010). Analisis SWOT untuk strategi dan manajemen menanyakan "dimanakah kita berada sekarang? (Nixon, 2010).

Berdasarkan sistem agribisnis ternak sapi dengan kelima aspek di atas maka pengembangan ternak sapi di Langowan Kabupaten Minahasa dapat dilakukan secara simultan dan konsisten.

Hal ini perlu dilakukan karena daya saing agribisnis ternak sapi tidak hanya ditentukan oleh suatu subsistem saja, akan tetapi ditentukan oleh keseluruhan subsistem tersebut.

Kualitas daging yang baik tidak mungkin diperoleh bila tidak didukung oleh teknik pemeliharaan sapi yang baik. Reorientasi pandangan ini mengarah kepada pendekatan agribisnis yang diharapkan meningkatkan sumberdaya pendukung pengembangan peternakan tanpa mengabaikan aspek lingkungan hidup.

Keragaan produk akhir dari ternak sapi ditentukan oleh keragaan sistem agribisnis mulai dari hulu hingga hilir. Pengembangan ternak sapi sebagai suatu sistem agribisnis, dapat memanfaatkan keunggulan komparatif secara lintas wilayah yang bersangkutan.

Kecamatan Langowan sebagai lokasi penelitian, ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa pengembangan ternak sapi mempunyai potensi sumberdaya yang besar namun pemanfaatannya belum optimal. Permasalahannya, sejauh mana pengembangan usaha ternak sapi di Kecamatan Langowan.

Studi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) mengkaji pola pengembangan ternak sapi yang berdaya saing mulai industri hulu sampai ke industri hilir, (2) menentukan kebijakan yang kondusif, (3) menganalisis pendapatan petani peternak.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang meliputi (1) keadaan umum Kabupaten Minahasa, (2) keuntungan dan margin pemasaran petani peternak yang ada di Langowan, Kabupaten Minahasa. Kecamatan Langowan ditentukan secara *puspositive*

sampling. Responden ditentukan secara *sample random sampling*.

Analisis data menggunakan analisis pendapatan menggunakan model sederhana dan analisis SWOT (Helms, 2010). Keuntungan yang dapat diperoleh didalam suatu usaha adalah besarnya keuntungan yang mampu dihasilkan, sedangkan penerimaan merupakan nilai produksi yang dihasilkan selama proses produksi yang dinyatakan didalam bentuk uang.

Besarnya pengeluaran adalah input produksi yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Untuk mengetahui tingkat efisiensi dari usaha tersebut dapat ditentukan dengan analisis perimbangan. Menurut Beatti dan Taylor (1994), pendapatan dari sisi output, menggunakan tingkat factor yang meminimalkan biaya yang tersirat dalam fungsi biaya total, yang didefinisikan sebagai berikut:

$$P = TR - TC$$

Dimana :

P = Pendapatan Usaha Ternak Sapi

TR = Penerimaan Total Usaha Ternak Sapi

TC = Biaya Total Usaha Ternak Sapi

Pendapatan yang diperoleh petani peternak adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yaitu biaya-biaya produksi (Mosher, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa secara administrasi merupakan bagian dari Propinsi Sulawesi Utara. Langowan terletak diantara 0 derajat 25 sampai 1 derajat 59 Lintang Utara dan 124 derajat 20 sampai 125 derajat 59 Bujur Timur. Walaupun masing masing Kecamatan dalam wilayah Langowan ini sudah memiliki luas wilayah akan tetapi batas-batas wilayah administrasi pemerintahan di lapangan belum jelas

didapatkan sehingga analisis peta perwilayahan digabungkan menjadi satu wilayah Langowan dengan total luas 13.622 Ha.

Potensi wilayah dibagi menjadi empat pakakaan. Pertama, Tompaso mempunyai 476 Ha, potensi luas tanaman padi 5408 ton, potensi biomasa jerami padi dan potensi daya tampung sebanyak 768 sapi pedaging. Kedua, Kawangkoan mempunyai 265 Ha, potensi luas tanaman padi 2120 ton, potensi biomasa jerami padi dan potensi daya tampung sebanyak 301 sapi pedaging. Ketiga, Kakas mempunyai 1668 Ha, potensi luas tanaman padi dan 13.344 ton potensi biomasa jerami padi dan potensi daya tampung sebanyak 18.095 sapi pedaging. Keempat, Langowan Timur, Langowan Barat dan Langowan Selatan mempunyai 1630 ha, potensi luas tanaman padi 13040 Ha, potensi hasil biomasa jerami padi dan mempunyai potensi daya tampung sapi pedaging atau sapi potong 1852 ekor. Keempat wilayah ini mempunyai potensi luas tanaman padi 4239 Ha, potensi hasil biomasa jerami padi sebesar 33 912 ton dan potensi daya tampung pemeliharaan sapi sebanyak 4816 ekor sapi pedaging atau sapi potong.

Populasi ternak sapi di Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa pada tahun 2006 dengan betina sebanyak 342 ekor dan jantan sebanyak 1474 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih dapat dikembangkan pemeliharaan sapi di Kecamatan Langowan.

Distribusi mata pencaharian utama penduduk di Langowan sebagai berikut: Langowan Timur 4211 KK yaitu 84,1 % sebagai petani, 804 KK yaitu non petani. Langowan Barat 4925 KK yaitu 88,6% petani dan 635 KK yaitu 11,4% non petani, Langowan Selatan, 2050 KK yaitu 95,3% petani dan 101 KK yaitu 4,7 % non petani.

Yang dimaksud dengan subsistem agribisnis hulu adalah semua yang menyangkut pembibitan, industry pakan,

obat-obatan/vaksin, inseminasi buatan dan transfer embrio. Inseminasi Buatan (IB) merupakan alat yang paling ampuh untuk perbaikan genetic, upaya perbaikan dan perbanyakkan melalui Ib termasuk pengadaan semen beku dandistribusinya sudah pernah didemonstrasikan di beberapa kecamatan. Permbibitan secara alamiah memakai ternak sapi pejantan dengan pembayaran sebesar Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,- dan menghasilkan sapi lokal.

Pakan yang diberikan petani kebanyakan hijauan dan tidak beternak secara profesional dengan memperhatikan masalah *breeding, feeding* dan manajemen. Sumber pakan sapi berasal dari rumput-rumputan, kacang-kacangan daun-daunan dan limbah pertanian seperti sisa panen padi dan jagung. Untuk 1 Ha lahan kering pakan limbah jagung antara 12-25 ton/Ha. Jerami padi berkisar 8-15 ton/Ha. Jenis rumput yang tersedia di lokasi adalah *Axonopus Conprecus*, *Brchiaria Mutica*, *Pinesetum purpureum*, *King Grass*, *Imparatisilindrika* (alang-alang), tanpa lahan khusus.

Pengobatan biasanya dilakukan sendiri atau oleh petugas kesehatan ternak yang bekerja dengan Sub Dinas Peternakan, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa. Penyakit yang umum terjadi yaitu luka dikulit dan di perut.

Sarana penunjang kegiatan terdiri dari peralatan untuk memberi minum seperti ember, tali, dan golok yang mempunyai fungsi ganda. Kandang sapi terbuat dari bambu sekitar tanpa atap. Ternak sapi biasanya tidak dikandangkan tetapi dipindahkan ke tempat tempat yang berumput dan disore hari digiring pulang.

Penggunaan tenaga kerja adalah untuk menggembalakan sapi, menyabit rumput, membersihkan kandang, memberikan pakan dan memandikan. Penggunaan tenaga kerja pria di dalam

keluarga 72,32% dari waktu pemeliharaan sedangkan wanita 27,68%. Biaya produksi terdiri dari 43,6% biaya operasional yaitu sebesar Rp.118.221.750,-. Penerimaan terdiri dari 10,9%. Hasil penjualan ternak sapi sebesar Rp.203.680.000,- 5% hasil tenaga kerja ternak sapi yaitu Rp. 44.480.000,- dan 29,1 menyewakan pejantan (kawin) sebesar Rp. 1.400.000,- dimana jumlah ketiga penerimaan ini adalah sebesar Rp. 249.560.000,- dan keuntungan sebesar Rp. 131.338.250. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% menyatakan bahwa tujuan utama memelihara ternak sapi adalah sebagai sumber pendapatan utama petani peternak sapi.

Kegiatan mengolah hasil akhir ternak sapi dan perdagangannya, industri-industri pengalengan, dan penyamakan kulit disebut subsistem agribisnis Hilir. Di Langowan hanya mengumpulkan kulit mentah dan dijual ke pedagang luar daerah teknologi pengolahan dan RPH belum disosialisasikan.

Sistem pemasaran di Langowan umumnya mempunyai rantai pemasaran sebagai berikut :

1. Peternak → pedagang desa → pemotong sapi → konsumen
2. Peternak → pedagang desa → RPH → konsumen
3. Peternak → pedagang desa → pedagang antar pulau

Berdasarkan melalui matriks analisis SWOT diketahui bahwa di Langowan yang menjadi kekuatan adalah sebagai berikut :

1. Memiliki luas lahan pertanian sebagai sumber hijauan pakan ternak.
2. Peternak dan staf Dinas Peternakan memiliki semangat dan kemauan.
3. Adanya otonomi daerah.
4. Sapi memiliki harga jual yang menguntungkan.
5. Jumlah petani peternak yaitu 70% dari KK yang ada.

6. Memiliki populasi ternak sapi dan pengalaman beternak.

Kelemahan sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana masih kurang atau belum memadai.
2. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia.
3. Usaha masih bersifat sambilan sebagai akibat kurangnya modal.
4. Aktifitas penyuluh masih kurang.
5. Kurangnya koordinasi antar lembaga dalam memanfaatkan peluang dan kekuatan.
6. Masih kurangnya persediaan bibit unggul.

Kesempatan sebagai berikut:

1. Sebagai komoditi ekspor.
2. Tersedianya pakan yang cukup.
3. Kebijakan pemerintah
4. Adanya budidaya ternak sapi setempat
5. Memiliki wilayah pengembangan
6. Jumlah penduduk sebagai sumber tenaga kerja

Ancaman sebagai berikut:

1. Adanya pemotongan ternak produktif.
2. Harga sarana produksi yang tidak stabil.
3. Sarana komunikasi masih terbatas.
4. Sarana transportasi belum memadai akibat letak geografis wilayah.
5. Adanya pihak-pihak tertentu yang mengimpor daging sapi dari luar daerah.
6. Adanya penyakit virus ternak yang terkadang mengancam semangat peternak untuk memelihara ternak sapi potong. Rochman dkk (2011) mengemukakan bahwa perlu memperbaiki keadaan persaingan agroindustri melalui pengembangan non teknologi dengan menggantikan variabel independen menjadi dependen pada analisis SWOT-nya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Journal Vol. 5(22) p. 9448 ISSN: 1993-8233© 2011

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa keragaan system agribisnis mulai dari hulu sampai ke hilir belum memadai, tetapi pengembangan ternak sapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan kesempatan yang ada.

Saran

Sebaiknya memperhatikan kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan yang ada di Langowan dalam rumah tangga dengan usaha ternak sapi. Perlu penelitian lanjut untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha pengembangan ternak sapi di Langowan Kabupaten Minahasa, sebagai ketahanan pangan asal ternak.

Nurul Taufiq Rochman, E. Gumbira Said, Arief Daryanto, Nunung Nuryantono. 2011. International Journal of Business and Management Vol.6, No. 8 (2011) Taufiq Rochman ISSN 18833-3850 Copyright (c) Canadian Center of Science and Education

Saragih, B. 2001. Membangun Sistem Agribisnis. Pustaka Wira Usaha Muda, Bogor.

Saragih, B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan. Logit Grafika Griya Sarana, Bogor.

Soekartawi, 2002. Agribisnis Teori dan Aplikasinya P.T. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sudradjat, D. 2003. Peduli Peternak Rakyat. Yayasan Agrindo Mandiri, Jakarta.

Just. J.E, 1982. Applied Welfare Economics and Public Policy Prentice, Hall USA.

DAFTAR PUSTAKA

Downley, D.W. and J.K. Trocke(1981) Agribusiness Management. McGraw Hill, New York.

Judi Nixon. 2010. Management Department, University Decade. Journal of Strategy and Management vol3 Issue 3 p. 215-251

Marilyn M. Helms. 2010. School of Business Dalton State College, Dalton, Georgia, USA. Journal of Strategy and Management vol 3. Issue 3.p.215

Mubyarto, 1996, Ekonomi Pertanian dan Pedesaan. Aditya Media. Yogyakarta.

Ommani Ahmad Reza. 2011. Strength, Weaknesses, Opportunities and Threats (SWOT) Analyses For Farming System Businesses Management: Case of Wheat Farmers Of Shadervan District, Shoustar Township, Iran. African Journal of Business Management Academic